
Pengaruh Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Terhadap Minat Belajar Siswa Jurusan Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) Di SMK Negeri 1 Kadipaten

Doni Hamdani

Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: donihamdani@upi.edu

Abstract

The design of the learning implementation plan is important in determining the success of the learning process so as to produce the output of students who are knowledgeable, skilled, as expected by educators. Creative and innovative RPP designs will certainly increase students' interest in learning about subjects. For teachers, the design of lesson plans is one of the mandatory tasks to compile it as a basis and benchmark in organizing teaching and learning activities. This research aims to determine whether there is a relationship between lesson plan design for subjects and student interest in OTKP majors at SMK Negeri 1 Kadipaten using descriptive qualitative methods. Data were obtained through interviews involving OTKP teachers as resource persons. As a result, the design of the lesson plans made by the teacher affects the learning interest of OTKP students. The RPP design is made by presenting the latest innovations, creative learning methods, making students enthusiastic in participating in learning. In addition to the design of the lesson plans, the delivery of the material content also supports students' interest in learning.

Keywords: OTKP; RPP design; Student's interest

Abstrak

Desain rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar sehingga menghasilkan output siswa yang berpengetahuan, terampil, sesuai dengan yang diharapkan oleh para pendidik. Desain RPP yang kreatif dan inovatif tentu akan membuat minat belajar siswa terhadap mata pelajaran meningkat. Bagi guru, desain RPP menjadi salah satu tugas wajib untuk menyusunnya sebagai landasan dan patokan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan desain RPP mata pelajaran terhadap minat belajar siswa jurusan OTKP di SMK Negeri 1 Kadipaten dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan melibatkan guru OTKP sebagai narasumber. Hasilnya, desain RPP yang dibuat guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa OTKP. Desain RPP yang dibuat dengan menghadirkan inovasi terbaru, metode pembelajaran yang kreatif, membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain desain RPP, penyampaian isi materi juga turut menunjang minat belajar siswa.

Kata kunci: Desain RPP; Minat belajar; OTKP

Corresponding author. donihamdani@upi.edu

How to cite this article. Hamdani, D. (2022). Pengaruh Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Terhadap Minat Belajar Siswa Jurusan Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) Di SMK Negeri 1 Kadipaten. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 7(2), 175–184. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2>

History of article. Received: Mei 2022, Revision: Juni 2022, Published: Juli 2022

PENDAHULUAN

Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar seorang guru. Desain RPP yang dibuat dengan sembarangan akan menimbulkan masalah bagi guru dan siswa. Berdasarkan penelitian di lapangan, masih terdapat guru yang kesulitan dalam menyusun desain RPP. Kesulitan tersebut ialah dalam mengembangkan indikator pembelajaran, merumuskan sumber dan media pembelajaran, menyusun alur pembelajaran, serta menciptakan dan mengembangkan penilaian autentik (Dimara, 2022). Padahal, desain RPP menjadi landasan, patokan, yang berisi ide dan gagasan seorang guru mengenai metode pembelajaran, isi pembelajaran dan unsur lain yang ada di dalamnya saat hendak menyelenggarakan pembelajaran. Desain RPP yang dibuat sembarangan mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak terstruktur dan siswa tidak memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran.

Bagi siswa, desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan menciptakan minat dalam menjalani proses belajar. Desain RPP yang disusun dengan kreatif, inovatif, sesuai dengan karakter siswa akan membuat pembelajaran lebih kondusif. Siswa yang memiliki antusias dalam pembelajaran tentunya berasal dari seorang guru yang

cerdas dalam mendesain RPP. Jika sembarangan dalam mendesainnya, siswa akan merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran, tidak mengetahui tujuan yang hendak disampaikan gurunya dan minat untuk mempelajari suatu mata pelajaran menurun. Sebuah riset menunjukkan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan menurunnya minat belajar siswa ialah karena lingkungan sekolah, di mana faktor tersebut menduduki kategori tertinggi, yang bermakna bahwa kurikulum yang digunakan, metode mengajar, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, kondisi alat atau media dan prasana sekolah yang kurang memadai (Marti'in. dkk, 2019). Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan riset keterkaitan antara desain RPP yang dibuat guru dengan minat belajar siswa. Tujuannya, guru menjadi sadar dan paham tentang pentingnya sebuah desain RPP yang dapat memengaruhi minat belajar siswanya. Menurunnya minat belajar siswa karena faktor tersebut mendorong peneliti untuk melakukan riset mengenai peran dan pengaruh desain RPP terhadap minat belajar siswa. Perihala desain RPP, di Indonesia sendiri Desain RPP ini mengacu pada kurikulum 2013 yang lebih sederhana dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan Desain RPP yang dirancang hanya satu lembar, bertujuan supaya pembelajaran berjalan sistematis dan terencana sesuai dengan silabus.

KAJIAN PUSTAKA

Desain RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah rancangan perencanaan jangka pendek untuk mengestimasi atau memproyeksikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran (Mulyasa, dalam Nirwana, 2019). Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dengan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa desain RPP adalah rancangan pra-pembelajaran yang disusun oleh seorang guru dalam pembelajaran langsung untuk jangka waktu singkat yang berisi serangkaian aktivitas yang akan dilakukan sebagai usaha untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik.

Minat Belajar

Minat belajar dapat diartikan sebagai perasaan bahagia, suka dan perhatian terhadap upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Saat proses belajar di sekolah, siswa mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan diupayakan supaya semua siswa memperoleh nilai yang baik dan sudah pasti nilai yang baik akan dicapai apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi (Astuti, 2015). Minat belajar juga dapat dimaknai sebagai faktor psikologi individu yang memunculkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah,

perasaan suka, untuk melaksanakan proses perubahan tingkah laku dengan berbagai aktivitas yang meliputi menggali ilmu pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar ialah ketertarikan, rasa suka, perhatian seorang peserta didik terhadap belajar yang ditampilkan melalui keantusiasan, kontribusi dan keaktifan dalam belajar (Sirait, 2016). Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar ialah kecenderungan terhadap rasa keinginan dan perhatian yang tinggi dalam mempelajari ilmu pengetahuan dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif ialah prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif: lisan atau tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini secara langsung menampilkan kondisi dan individu-individu dalam kondisi itu secara menyeluruh; subjek penelitian; baik berupa lembaga atau personal, tidak diperketat menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dilihat sebagai bagian dari suatu keseluruhan (Bogdan & Taylor, 1992).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara terbuka terstandar. Peneliti mewawancarai informan sebanyak dua kali. Karena keterbatasan waktu dan diharapkan untuk mempunyai informasi yang sama dari setiap informan, maka format open-ended dapat dipakai di setiap orang. Informan diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pada

dasarnya sama dan telah dirumuskan serta menekankan pada desain RPP dan minat belajar siswa jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Seluruh pertanyaan telah ditulis sebelumnya secara pasti dengan cara yang sama untuk selanjutnya ditanyakan saat wawancara. Tujuan wawancara terbuka terstandar ini adalah untuk meminimalisir pengaruh wawancara dengan menanyakan pertanyaan yang serupa kepada masing-masing informan (Ahmadi, 2014).

Wawancara dilakukan melalui sambungan telepon karena jarak tempat peneliti dan informan yang jauh. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposeful sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini bertujuan untuk menentukan informan-informan yang dapat mewakili sejumlah informasi yang diperlukan dalam penelitian (Ahmadi, 2014). Informan yang diambil dalam penelitian ini ialah 3 orang guru mata pelajaran produktif jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK Negeri 1 Kadipaten. Ketiga guru tersebut mengampu mata pelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Kepegawaian, Otomatisasi dan Tata Kelola Keuangan, Teknologi Perkantoran, Otomatisasi dan Tata Kelola Sarana Prasarana, Ekonomi Bisnis, dan Administrasi Umum.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data hasil wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada dari riset sebelumnya. Metode analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilaksanakan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008) mengatakan bahwa analisis data kualitatif

dilaksanakan secara interaktif melalui tahap data reduction, data display, dan verification. Adapun tahapan teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah coding: peneliti membaca dan mengidentifikasi isu penting seluruh hasil wawancara dan melakukan coding terhadap istilah pemakaian kata atau kalimat yang relevan, klasifikasi data: klasifikasi terhadap coding ini dilaksanakan dengan memantau sejauh mana satuan makna berkorelasi. Klasifikasi bertujuan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi, kategorisasi: setelah diklasifikasi, selanjutnya data akan dibuat kategori. Jika terdapat terlalu banyak data dalam suatu kategori sehingga pencapaian saturasi akan lambat, maka dapat dibuat sub kategori (Gunawan, 2010). Uji keabsahan data hasil penelitian ini adalah melalui rekaman wawancara dengan informan yang peneliti lampirkan. Keabsahan data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan memperkaya referensi yang dapat menguji dan memperbaiki hasil penelitian yang telah dilakukan baik dari orang lain atau referensi yang didapat dari gambar video lapangan, catatan lapangan, ataupun rekaman wawancara (Bungin, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka. Sekolah kejuruan ini mengacu kepada Kurikulum 2013 Revisi dengan desain RPP satu lembar. Di sekolah kejuruan tersebut terdapat beberapa jurusan, salah satunya yaitu jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Informan yang

diambil dalam penelitian ini ialah para guru OTKP sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkodean Informan

Kode	Nama Informan
S.1	Fahmi Bahru Al-U'luum, S.Pd
S.2	Annisa Nurlaela, S.Pd
S.3	Zulkifli Sa'ban, S.Pd., M.Si

Keterangan:

S= Subjek (S.1 adalah Subjek ke-1)

Tabel 2. Kode Catatan Lapangan

Kategori	Kode
Mata Pelajaran yang Diampu	MAPEL
Alasan Pentingnya Desain RPP	ALAS-RPP
Inovasi dalam Desain RPP	INOV-RPP
Model RPP	MOD-RPP
Kesulitan dan Kemudahan Membuat Desain RPP	TAN-RPP
Perspektif Desain RPP	PERS-RPP
Kegiatan Belajar Mengajar	KBM
Minat Belajar	MIBEL
Hasil Belajar	HABEL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 12, 13, dan 26 April 2022, diperoleh beberapa informasi berikut:

Mata Pelajaran

Mata Pelajaran yang diampu oleh setiap informan berbeda-beda dan satu informan bisa mengampu lebih dari satu

mata pelajaran. Informan (S.1/MAPEL) mengajar tiga mata pelajaran: OTK Kepegawaian, Ekonomi Bisnis, dan Teknologi Perkantoran. Informan (S.2/MAPEL) mengajar mata pelajaran Administrasi Umum, OTK Keuangan, dan OTK Sarana dan Prasarana. Sedangkan informan (S.3/MAPEL) mengajar mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan.

Urgensi Desain RPP

Jawaban ketiga informan beragam. Desain RPP itu penting karena sebagai landasan. Dalam mengajar, harus direncanakan supaya tidak bingung (R.1, R.2/ALAS-RPP). Sedangkan satu informan mengatakan: "Sangat penting. Desain itu merupakan gambaran kegiatan dari awal sampai akhir. Jadi kalau tanpa desain artinya mengajar tanpa adanya format atau panduan." (S.3/ALAS-RPP).

Telah disampaikan sebelumnya tentang pentingnya desain RPP bagi seorang guru. Namun terdapat beberapa pandangan dari informan terkait desain RPP. RPP hanya sebagai pedoman awal dan penting untuk laporan. Biasanya ada inspeksi dari pengawas sekolah kepada seluruh guru (S.1/PERS-RPP). Mengajar tanpa desain RPP juga dapat berjalan, tetapi harus taat pada kebijakan (S.2/PERS-RPP). Guru tidak akan memiliki pedoman jika mengajar tanpa desain RPP (S.3/PERS-RPP). Saat wawancara, informan juga mengungkapkan bahwa desain RPP berpengaruh terhadap minat belajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

"Berpengaruh, Berpengaruh dari segi penilaian. Nilai UTS dan nilai PAS. Jika nilai anak di atas KKM, maka rencana Ibu sudah berhasil." (S.2/PERS-RPP). Hal

yang sama juga diungkapkan oleh informan (S.3) yang mengatakan bahwa desain RPP sangat berpengaruh terhadap penumbuhan minat belajar. Desain RPP cukup berpengaruh karena sudah jelas ada konsepnya (S.1/PERS-RPP).

Berdasarkan analisis, desain RPP yang dibuat oleh ketiga informan bersifat monoton karena tidak ada perubahan secara signifikan. Namun terdapat beberapa komponen yang diubah seperti konten yang menyesuaikan materi dan metode pembelajaran. Kehadiran desain RPP sangat membantu dalam mengajar, karena dengan adanya desain RPP, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan tertata dengan baik. Guru mampu mengatur waktu, menentukan metode pembelajaran dan lebih mudah dalam menyampaikan materi. RPP sama halnya dengan pedoman melaksanakan langkah-langkah kegiatan. (S.2, S.3/PERS-RPP). Berbeda dengan informan kesatu (S.1/PERS-RPP) yang menyebutkan bahwa RPP juga bisa disebut tidak membantu karena informan kesatu lebih berpatokan kepada buku, bukan RPP. Saat mengajar, ketiga informan juga pernah berpaling dari desain RPP, salah satunya diungkapkan oleh informan (S.1/PERS-RPP) "Pernah. Terkadang siswa kepanasan, jadi kegiatannya diganti." Sedangkan kedua informan (S.1, S.2) juga pernah melenceng namun tidak terlalu jauh.

Inovasi Desain RPP

Ada kegiatan inti dalam model RPP yang mengacu pada Kurikulum 2013 Revisi yaitu kegiatan literasi, critical thinking, collaboration, communication, dan creativity (S.1/INOV-RPP). Kemudian metode pembelajaran yang

diterapkan yaitu ada snow ball, find the world, supaya anak-anak tidak bosan (S.2/INOV-RPP). Sedangkan ada inovasi berupa menyajikan kuis dan dalam hal strategi belajar, yaitu dengan menerapkan strategi discover learning, project based learning, dan problem solving (S.3/INOV-RPP).

Model Desain RPP

Desain RPP dibuat dari nol dan dipersiapkan sebelum pembelajaran (S.1/MOD-RPP). Model desain RPP itu dari tim kurikulum, jadi guru hanya mengembangkan. (R.2/MOD-RPP). Desain RPP mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses (S.3/MOD-RPP). Jadi, untuk desain RPP dibuat dari pertama dengan model yang telah ditentukan dari bagian kurikulum yang mengacu pada peraturan yang berlaku.

Kesulitan dan Kemudahan dalam Membuat Desain RPP

Terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh ketiga informan sebagaimana dikatakan oleh informan kesatu (S.1/TAN/RPP) yaitu: "Dari segi kesulitan, yang jelas tidak bisa idealis. Kita membuat RPP seperti ini terkadang di lapangan tidak sesuai dengan RPP. Kita harus bisa melihat situasi." Berbeda dengan kedua informan lainnya yang tidak merasa kesulitan dalam membuat desain RPP. Desain RPP tidak menyulitkan karena sudah tersedia kerangka atau petunjuknya. Sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dipegang oleh Nadiem Makarim, RPP lebih mudah karena hanya dibuat satu lembar. Kesulitannya ialah mendesain konten seperti strategi, karena perlu pengkajian secara teliti (S.3/TAN-

RPP). Desain RPP hanya dibuat satu lembar, berbeda dengan dulu, RPP lumayan tebal, harus ada materi, contoh dan sebagainya (S.2/TAN-RPP). Ketiga informan memiliki kesulitan dan kemudahan yang beragam. Kesulitan yang dialami oleh beberapa informan terkadang implementasi dalam belajar dan yang terdapat dalam RPP tidak sesuai, tidak dapat berpikir idealis. Kesulitan lain ditemukan oleh salah satu informan yaitu menentukan isi pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Minat Belajar

Selain berfungsi untuk perencanaan awal dan laporan kepada pemangku kebijakan, desain RPP yang dibuat guru juga berharap dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Minat belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar. Siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap pembelajaran ketika melakukan praktik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan (S.2/MIBEL):

“Kalau Ibu lihat, terkadang anak lebih antusias ketika mereka praktik dari pada ceramah...”

Pada pelaksanaannya, desain RPP yang dibuat oleh para guru juga belum tentu membuat minat belajar meningkat karena yang demikian itu tergantung oleh situasi. Siswa tidak menyukai pembelajaran yang monoton sehingga terkadang pada implementasinya, guru cenderung melihat situasi dari pada RPP (R.1/MIBEL). Kurikulum 2013 cenderung menekankan siswa menjadi pusat pembelajaran (student center), sehingga guru hanya sebagai fasilitator. Tantangannya, jika siswa menegah diberikan kebebasannya, maka tujuan kurang tercapai. Karena kebebasan, aspek

kognitif (pengetahuan) sulit dibangun (S.3/MIBEL). Pada saat proses mengajar, persentase antusias siswa dapat dilihat dari beberapa aspek seperti yang diungkapkan salah satu informan:

“...Dilihat dari pengumpulan tugas, nilai, bahkan kehadiran. Minat siswa berkurang karena sekolah menetapkan sistem ganjil genap. Melihat situasi dan kondisi, pada jam siang kondisinya panas. Bisa dipersentasekan 25% - 35% turun (dilihat dari segi kehadiran dan motivasi belajar.” (S.1/MIBEL). Minat belajar meningkat saat guru mengajak siswa ke laboratorium jurusan. Berbeda dengan tahun lalu, karena sistem Belajar Dari Rumah (BDR) siswa belajar autodidak sehingga siswa menjadi bosan (S.2/MIBEL). Membuat minat belajar siswa meningkat menjadi tantangan bagi seorang guru dengan mencoba berbagai strategi dan metode belajar yang menurutnya efektif. Seperti yang dilakukan informan kesatu (S.1) yang memberikan dongeng, cerita dan kasus kepada siswa. Informan kedua (S.2) menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda seperti ceramah, snow ball, diskusi, memberikan kuis yang berbeda-beda: find the word, kuis benar-salah, dan teka-teki supaya siswa tidak merasa bosan. Sedangkan informan ketiga (S.3) melakukan visualisasi materi, assessment dan diskusi kelompok untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Kegiatan Belajar Mengajar

Materi yang disajikan dalam buku tidak semuanya mudah. Materi yang disajikan dalam buku itu biasanya bertahap, dari mulai tingkat yang paling mudah sampai tersulit. Berdasarkan informasi dari informan (S.1), saat materi

sulit, hindari memakai metode ceramah, namun gunakanlah metode diskusi kelas, membuat pertanyaan dan mempresentasikannya atau menerangkan terlebih dulu kemudian membuat form pembantu untuk siswa jawab. Guru juga harus lebih memberikan contoh materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (S.2/KBM). Lain hal dengan informan (S.3) yang menambah durasi belajar atau pengulangan materi jika materi dirasa sulit. Terkait antusias belajar, salah satu informan mengatakan bahwa siswa tidak selalu antusias. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti sudah jam kritis atau faktor guru yang belum mampu membangkitkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa 50% turun (S.3/KBM). Dari persentase tersebut, dalam proses mengajar, guru menemukan siswa yang tidak antusias dalam belajar. Jika dipersentasekan, dari satu kelas, berkisar 70% - 80% siswa antusias. Jika dilihat dari 1-10 siswa, ada 2 orang yang tidak antusias. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

“Sudah pasti menemukan siswa yang tidak antusias karena mungkin siswa itu gaya belajarnya berbeda-beda. Ada yang menyukai audio, jadi ketika ibu memberikan materi dalam bentuk visual/gambar anaknya tidak antusias begitupun sebaliknya siswa yang menyukai gaya belajar visual akan merasa bosan ketika ibu hanya menggunakan metode ceramah yang tidak disertai gambar-gambar.” (S.2/KBM). Selain itu, pelajaran yang tidak menarik, sudah pusing terlalu banyak tugas atau sudah jam siang (jam kritis) dan faktor guru juga menjadi penyebab siswa tidak antusias

dalam belajar (S.1, S.2/KBM). Selain masalah siswa yang tidak antusias, terdapat beberapa masalah yang pernah siswa buat selama proses belajar mengajar dengan guru. Masalah tersebut beragam, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“...Ada. Biasanya yang main HP dan tidak hadir.” (S.1/KBM). Hal tersebut juga dialami oleh informan ketiga (S.3), bahwasannya selalu ada siswa yang bermasalah apa lagi saat pembelajaran daring karena Covid-19. Masalah tersebut seperti siswa tidak mengerjakan tugas. Berbeda dengan informan kedua (S.2) yang jarang menemukan siswa yang bermasalah selama mengajar. Adapun cara mengatasi siswa yang bermasalah ialah dengan pendekatan individual. Jika di atas 50% maka dilakukan pendekatan klasikal (R.3/KBM). Selain siswa yang bermasalah dalam hal ketidakhadiran, bermain smartphone saat kegiatan belajar, dan tidak mengerjakan tugas, juga terdapat siswa yang melawan kepada guru seperti yang dialami oleh informan kesatu (S.1) saat mengajar. Informan kedua (S.2) dan informan ketiga (S.3) belum pernah menemukan siswa yang melawan selama mengajar.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan laporan pencapaian siswa selama proses belajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar biasanya didapatkan ketika siswa sudah menyelesaikan beberapa ujian dalam bentuk angka atau sejenisnya. Pada umumnya, ujian yang dilaksanakan ialah Ujian Tengah Semester (UTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Berdasarkan data, saat pandemi Covid-19, nilai siswa sangat turun. Dari data yang

diperoleh, saat pandemi Covid-19 rata-rata nilai sebesar 75. Setelah pandemi Covid-19 berangsur membaik rata-rata nilai siswa sebesar 85 (S.1/HABEL). Begitupun dengan informan (S.3), jika dirata-ratakan nilai berada diangka 78 yang berarti sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Tidak bisa dipungkiri, kehadiran Desain RPP bagi guru sangat berguna ketika hendak menyelenggarakan pembelajaran. Desain RPP dijadikan landasan dan perencanaan awal supaya guru tidak kebingungan. Desain RPP harus dibuat dengan inovatif, artinya selalu menghadirkan sesuatu yang baru, baik dari segi metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan aspek lainnya. Seperti yang tercantum dalam contoh desain RPP berdasarkan peraturan dari Kemdikbud, terdapat tiga komponen desain RPP terbaru yang sudah disederhanakan. Desain tersebut mengacu pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat komponen wajib: Tujuan Pembelajaran, Langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran dan penilaian pembelajaran (assessment). Inovasi strategi dan metode yang diberikan guru dapat berupa studi kasus, presentasi, snow balls, teka-teki, diskusi, dan sebagainya. Guru tidak membuat desain RPP dari awal, tetapi tinggal mengembangkan karena format desain RPP sudah diberikan oleh bagian kurikulum. Keuntungan dari penyederhanaan desain RPP satu lembar ialah guru dapat dengan mudah menyusunnya tanpa menemukan kesulitan. Berbeda sebelum kebijakan desain RPP satu lembar muncul, desain

RPP yang dibuat cukup tebal, harus mencantumkan materi dan contohnya. Hal tersebut menghabiskan banyak waktu guru dalam membuatnya. Sebelum membuat desain RPP, biasanya guru ditugaskan untuk membuat program tahunan, program semester, kemudian membuat desain RPP. Desain RPP umumnya dibuat monoton, hanya isinya saja yang menyesuaikan materi. Meskipun desain RPP telah dibuat oleh guru, pada pelaksanaannya terkadang tidak sesuai, itu terjadi karena sudah masuk jam kritis atau suasana belajar kurang menarik. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam melihat situasi. Mengenai antusias belajar, siswa lebih antusias jika melaksanakan praktik. Karena penelitian dilaksanakan di sekolah kejuruan yang dominan dengan praktik dibanding teori. Minat belajar siswa juga naik turun tergantung dengan materi yang disajikan dan suasana belajar. Dampaknya, berpengaruh terhadap nilai siswa. Saat pandemi Covid-19, nilai siswa menurun karena banyak belajar secara autodidak. Setelah sekolah normal kembali, rata-rata siswa mendapatkan nilai 75-85. Desain RPP berpengaruh terhadap minat belajar siswa dari segi penilaian. Jika nilai siswa berada di atas KKM, maka Desain RPP yang dibuat oleh guru berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, desain RPP berpengaruh terhadap minat belajar siswa jurusan OTKP di SMK Negeri 1 Kadipaten. Desain RPP berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mendapatkan nilai PAS dan UTS. Desain RPP berperan penting sebagai pedoman dan perencanaan awal dalam mengajar bagi guru. Tanpa desain RPP, guru akan

kebingungan. Dengan adanya desain RPP satu lembar, memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran. Desain RPP harus terus berkembang dengan menghadirkan inovasi dalam hal konsep pembelajaran, alat dan bahan yang digunakan, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran supaya siswa tidak

merasa bosan. Peneliti menyarankan supaya guru lebih kreatif dalam membuat desain RPP, apa lagi dalam memilih metode pembelajaran. Selain itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, jika ingin mengembangkan penelitian ini supaya menggunakan variabel yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*, 68-75.
- Bogdan & Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Ruchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dimara, B. (2022). Problematika Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu: Studi Kasus SD Inpres 48 Ingramui Manokwari. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No.1. Retrieved from <file:///C:/Users/user/Downloads/940-Article%20Text-4101-1-10-20220211.pdf>
- Gunawan, I. (2010). Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap di Berbagai SMA Swasta di Kota Semarang. Skripsi.
- Marti'in, Wicaksono. L, Purwanti. (2019). Analisis Tentang Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Universitas Tanjung Pura*. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/33958/75676581973>
- Nirwana. (2019). Upaya Peningkatann Kemampuan Guru Dalam Mempersiapkan RPP di TK Al Mustafa Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, Volume 1 No. 2.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, Hal. 35-43.
- Sugioyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.